

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Analisis Jurnal

No	Peneliti/ pengarang dan tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian/ metode	Sampel/ Responden	Variabel	Dosis Intervensi	Temuan/ Hasil
1	Victor S. Santos, Jamilly C. V. Santana, Fabrícia D. N. Castro, Laudice S. Oliveira, Julianne C. V. Santana, Vera L. C. Feitosa, Ricardo Q. Gurgel and Luis E. Cuevas, 2016	Pain and quality of life in leprosy patients in an endemic area of Northeast Brazil: a cross-sectional study  (Nyeri dan kualitas hidup pada pasien kusta di daerah endemik Brasil Timur Laut: studi cross-sectional)	Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi <i>cross-sectional</i>	260 pasien.	Variabel Independen: Nyeri dan kualitas hidup.  Variabel Dependen: pasien kusta.	Intervensi yang digunakan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mendapatkan informasi demografi dan klinis, tingkat kecacatan, kualitas hidup	Dalam penelitian ini, pasien dengan nyeri neuropatik memiliki kualitas hidup lebih rendah daripada pasien tanpa nyeri. Ini berbeda dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa nyeri neuropatik sebagian besar mempengaruhi pasien dalam domain kesehatan fisik
2.	Pitchaimani Govindharaj, Sampathkumar Srinivasan1, Joydeepa Darlong2, 2018	Quality of Life of Persons Affected by Leprosy in an Endemic District, West Bengal, India.  (Kualitas Hidup Orang Yang Terkena Kusta di Distrik	Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>cross-sectional</i> .	358 orang yang terkena kusta di atas usia 18 tahun	Variabel Independen: Kualitas Hidup.  Variabel Dependen: Orang Yang Terkena Kusta	Kuesioner semi-terstruktur disiapkan untuk mengumpulkan profil demografi dan profil penyakit orang yang terkena kusta.	Studi ini menemukan bahwa orang yang lebih muda mencatat kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua di keempat domain

		Endemis, Benggala Barat, India)					
3.	Andita Putri Winda Utama, Puji Hastuti, Muh. Zul Azhri Rustam. 2020	The Relationship of Degree of Disability and Quality of Life Among Released From Treatment People Affected by Leprosy in Surabaya, Indonesia.  (Hubungan Tingkat Disabilitas dan Kualitas Hidup Diantaranya Dirilis Dari Pengobatan Orang Yang Terkena Kusta di Surabaya, Indonesia)	Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	44 orang-orang yang terkena kusta	Variabel Independen: The Relationship of Degree of Disability and Quality of Life  (Hubungan Tingkat Disabilitas dan Kualitas Hidup)  Variabel Dependen: Treatment People Affected by Leprosy  (Pengobatan Orang yang Terkena Kusta)	Membagikan kuesioner Quality of Life dan menjelaskan sesuai dengan instruksi untuk mengukur kualitas hidup responden kusta.	Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa banyak penderita kustamasih memiliki kualitas hidup yang buruk karena cacat fisik yang mereka miliki.
4.	Tri Sulistyarni, Erwin Pudjiastuti, 2017	Gambaran Kualitas Hidup pada Pasien Kusta di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri	Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif	30 responden	Variabel Independen: Kualitas Hidup  Variabel Dependen: Pasien Kusta di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri	Menggunakan kuesioner kualitas hidup terdiri dari kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan, sehingga total pernyataan adalah 26 soal, setelah data terkumpul disajikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 19 responden (63%). Kualitas hidup pada pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri adalah cukup,

						dalam tabel distribusi frekuensi.	digambarkan bahwa penderita kustamasih mempunyai motivasi dalam halmelakukan pengobatan secara rutin.
5.	Andinta Refitlianti, Muhammad Atoillah Isfandiari . 2016	Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta Kecacatan tingkat 2.	Jenis penelitian yang digunakan adalahanalitik <i>cross sectional</i>	54 penderita kusta kecacatan tingkat 2.	Variabel Independen: Dukungan Keluarga  Variabel Dependen: Kualitas Hidup Penderita Kusta Kecacatan tingkat 2.	Menggunakan kuesioner yang diberikan kepada masing – masing penderita kusta sebagai responden penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden yang dukungannya penilaiannya rendah (<median (<23,50)) sebanyak 27 responden (50%). Sedangkan responden yang dukungannya keluarganya tinggi (>median (>23,50)) sebanyak 27 responden (50%). Jadi besar responden di UPTD Liponsos Kusta Babat Jerawat Surabaya yang didukung maupun kurang didukung dalam dukungan penilaian besar sama.
6.	Elsya Siskawati Slamet, Hadyana Sukandar	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Quality of Life</i> Orang	Jenis penelitian yang digunakan adalah metode	sebanyak 125 orang	Variabel Independen: Faktor-faktor yang Mempenga	cara wawancara menggunakan kuesioner WHOQOL	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

	, Sharon Gondodi putro, 2015	yang Pernah Mengalami Kusta di Kabupaten Cirebon	<i>cross sectional</i>		ruhi.  Variabel Dependen: <i>Quality of Life</i> Orang yang Pernah Mengalami Kusta	-BREF.	OYPMK (88%)meras akan ketidakpuasan terhadap QOL sehubungan dengan QOL yang rendahdalam domain kesehatan fisik, domain kesehatan psikologis, domain hubungan sosial dan domain lingkungan.
7.	Denyk Eko Meiningtyas dan Arief Hargono (2018)	Hubungan Faktor Demografi dan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Multibasiler Pasca Multy Drug Therapy (Studi Kasus di RS Kusta Sumber Glagah Mojokerto)	Jenis penelitian yang digunakan adalah metode <i>cross sectional</i>	80 orang.	Variabel Independen: Hubungan Faktor Demografi dan Dukungan Sosial.  Variabel Dependen: Kualitas Hidup Pasien Kusta Multibasiler Pasca Multy Drug Therapy	menggunakan kuisioner WHOQOL -BREF untuk menganalisis kualitas hidup, kuisioner faktor demografi untuk menganalisis faktor demografi, dan kuisioner dukungan sosial untuk menganalisis dukungan sosial.	Penderita kusta pada penelitian ini didominasi dengan usia produktif yaitu 15 sampai 22 tahun. Namun dengan adanya rasa cemas yang dialami oleh penderita kusta pada kelompok usia produktif yang dapat menyebabkan pembatasan aktifitas sehari-hari seperti bertemu orang lain, berkumpul dengan teman, bahkan bekerja.
8.	Adiratna Sekar Siwi, Rohayani h 2019	Kualitas Hidup Penderita Kusta	Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan	45 responden pasien kusta	Variabel Independen: Kualitas Hidup	Menggunakan kuisioner WHOQOL -BREF digunakan	Hasil Sebagian besar penderita kusta di Kabupaten

			deskriptif dengan desain survei cross sectional.		Variabel Dependen: Penderita Kusta	untuk mengukur kualitas hidup.	Purbalingga berusia 46-60 tahun, pria, kelulusan sekolah dasar, 0 (nol) tingkat cacat, dan kualitas hidup yang baik.
9.	Lutfi wahyuni. 2016	Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta	Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah <i>cross sectional</i> .	27 responden	Variabel Independen: Hubungan Interaksi Sosial Variabel Dependen: Kualitas Hidup Penderita Kusta	menggunakan kuesioneri interaksi sosial untuk pengukuran interaksi sosial dan kuesioner WHO-QOL untuk pengukuran kualitas hidup.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi kurang dari kualitas hidup baik dan rendah sebanyak 12 responden (75,0%).

Tabel 5.1 Hasil Analisis Jurnal

## 5.1 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Victor S. Santos dkk (2016) yang berjudul *Pain and quality of life in leprosy patients in an endemic area of Northeast Brazil* menggunakan sebuah survei *cross-sectional* dari 260 pasien yang menghadiri pusat rujukan kusta di Sergipe, Northeast Brazil. Telah dilaporkan bahwa pasien dengan keterbatasan fungsional mendapat skor lebih rendah dalam penilaian kualitas hidup dalam domain kesehatan fisik dan lingkungan. Dalam penelitian ini, pasien dengan nyeri neuropatik memiliki kualitas hidup lebih rendah daripada pasien tanpa nyeri. Ini berbeda dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa nyeri neuropatik sebagian besar mempengaruhi pasien dalam domain kesehatan fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni, 2016) yang menjelaskan bahwa untuk mencapai kualitas hidup yang optimal maka seseorang harus dapat menjaga kesehatan tubuh, pikiran dan jiwa sehingga seseorang dapat melakukan segala aktivitas tanpa ada gangguan. Menurut opini peneliti bahwa menjaga kesehatan merupakan salah satu sarana mencapai kualitas hidup yang baik karena gangguan pada kesehatan dapat menurunkan derajat kualitas hidup seseorang seperti dengan penderita kusta yang mengalami kecacatan yang mana kondisi sakit yang ditimbulkan dari kecacatan kusta menyebabkan kondisi sakit yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik, keluhan nyeri, perubahan suhu tubuh dan kelemahan sehingga menimbulkan perasaan cemas, gelisah, putus asa dan bisa berujung pada depresi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pitchaimani Govindharaj dkk (2018) yang berjudul *Quality of Life of Persons Affected by Leprosy in an Endemic District, West Bengal, India* menggunakan sebuah studi *cross-sectional* dilakukan di antara 358 orang yang terkena kusta di atas usia 18 tahun. Studi ini menemukan bahwa orang yang lebih muda mencatat kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muharry, 2019) yang menjelaskan bahwa hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel umur bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian kusta. Umur untuk beberapa penyakit memegang peranan penting dalam kaitannya dengan kejadian dan penyebaran suatu penyakit. Karena umur dapat mempengaruhi tingkat imunitas atau kekebalan seseorang. Dari jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa umur yang lebih muda dapat mempertahankan tubuh dari beberapa penyakit.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andita Putri dkk (2020) yang berjudul **The Relationship of Degree of Disability and Quality of Life Among Released From Treatment People Affected by Leprosy in Surabaya, Indonesia** menggunakan studi *cross-sectional* ini termasuk 44 PAL yang tinggal di UPTD Babat Jerawat, Surabaya, Indonesia. Kuesioner yang dikelola sendiri digunakan untuk mempelajari sosio-demografi PAL, sedangkan tingkat kecacatan dinilai oleh WHO Disability Grading untuk tangan & kaki dan mata. QOL dinilai menggunakan lembar observasi dan WHO-QOL. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa di antara responden dengan cacat level 1, 2 orang (16,7%) memiliki kualitas hidup yang buruk dan 10 orang (83,3%) memiliki kualitas hidup yang baik. Sedangkan di antara

responden dengan cacat level 2, 19orang (59,4%) memiliki kualitas hidup yang buruk dan 13orang (40,6%) memiliki kualitas hidup yang baik. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa banyak penderita kusta masih memiliki kualitas hidup yang buruk karena cacat fisik yang mereka miliki. Dari wawancara, diketahui bahwa banyak penderita kusta kehilangan pekerjaan dan kepercayaan diri untuk bekerja. Selain itu, cacat fisik dapat membuat orang lain mengisolasi mereka, termasuk keluarga mereka dan orang-orang terdekat, yang dapat memperburuk kualitas hidup mereka. Penelitian tersebut sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Isyfina Fikrotul Muna dan Arulita Ika Fibriana, 2018) bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga responden dengan kualitas hidup orang yang pernah menderita kusta. Dari hasil analisis diperoleh responden dengan dukungan keluarga yang rendah berisiko lebih besar memiliki kualitas hidup yang buruk. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan pada perkembangan penyakit, mantan penderita kusta akan mencari seseorang yang mereka percaya yang dapat memberi dukungan terhadap mereka. Dukungan keluarga yang diberikan akan memberikan rasa nyaman secara fisik dan psikologis pada mantan penderita kusta yang sedang merasa tertekan, stres dan stres akibat penyakit kusta

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tri Sulistyarini dan Erwin Pudjiastuti (2017) yang berjudul “Gambaran Kualitas Hidup pada Pasien Kusta di Rumah Sakit Kusta Kota Kediri”. Penelitian ini menggunakan desain yang Deskriptif. Sampel dari penelitian ini adalah 30 responden dan diambil dengan *purposive Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas hidup pada pasien kusta dengan data

dikumpulkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 19 responden (63%). Kualitas hidup pada penderita kusta sebagian besar adalah cukup, hal ini menggambarkan bahwa penderita kusta masih mempunyai motivasi dalam hal melakukan pengobatan secara rutin. Rendahnya derajat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta, selain karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui tentang cara-cara penularan penyakit kusta, juga disebabkan karena masyarakat tidak mengetahui gejala penyakit kusta seperti munculnya bercak-bercak putih, kulit yang mati rasa dan atau kesemutan, munculnya bercak-bercak merah, serta rontoknya bulu mata orang yang terkena penyakit kusta. Penelitian tersebut sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Junaidin, 2018) yang menjelaskan bahwa motivasi tidak dapat diamati, yang dapat diamati adalah kegiatan. Tetapi bagi penderita yang memiliki keinginan atau motivasi yang tinggi akan mencegah terjadinya tingkat kecacatan yang lebih lanjut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andinta Refitlianti dan Muhammad Atoillah Isfandiari (2016) yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta Kecacatan tingkat 2. Dukungan keluarga diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien kusta. Desain dalam penelitian ini analitik cross sectional. Wawancara dilaksanakan pada 54 penderita kusta kecacatan tingkat 2. Subjek ditarik dari populasi dengan cara *simple random sampling*. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan

dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita kusta kecacatan tingkat 2 di UPTD Liponsos Kusta Babat Jerawat Surabaya (p value 0,001, alfa: 0,05). Penderita kusta kecacatan tingkat 2 di UPTD Liponsos Kusta Babat Jerawat Surabaya kurang mendapatkan dukungan keluarga, sehingga kualitas hidup yang didapatkan rendah. Hasil tabulasi silang dari empat dukungan keluarga didapatkan variabel dukungan emosional yang rendah memiliki persentase terbesar terhadap domain kualitas hidup. Penderita kusta kecacatan tingkat 2 di UPTD Liponsos Kusta Babat Jerawat Surabaya kurang mendapatkan dukungan keluarga, sehingga kualitas hidup yang didapatkan rendah. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ashaf *et al.*, 2018) penelitian ini menjelaskan bahwa dengan dukungan keluarga yang baik, akan menimbulkan lebih banyak memiliki kualitas hidup yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita kusta.

Penelitian ini dilakukan oleh Elsyia Siskawati Slamet dkk (2015) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Quality of Life* Orang yang Pernah Mengalami Kusta di Kabupaten Cirebon” dengan desain penelitian metode penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh OYPMK di Kabupaten Cirebon sebanyak 186 orang. Sampel penelitian sebanyak 125 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar OYPMK (88%) merasakan ketidakpuasan terhadap QOL sehubungan dengan QOL yang rendah dalam domain

kesehatan fisik, domain kesehatan psikologis, domain hubungansosial dan domain lingkungan. Faktor yang paling besar pengaruhnya yaitu faktor stigma. OYPMK dalam kehidupannya mengalami stigma dari yang berasal dalam diri sendiri yaitu *self stigma* dan *perceived stigma* serta stigma dari lingkungan sosial yaitu *experienced stigma*. Stigma yang berasal dari lingkungan sosial (*experienced stigma*) dapat menyebabkan OYPMK stresemosional, kecemasan, depresi, usaha bunuh diri, isolasi, masalah pada hubungan keluarga, dan persahabatan juga menyebabkan keterlambatan mendapatkan pengobatan. Penelitian ini sebanding dengan penelitian (Nugraheni, 2016) yang menjelaskan dalam penelitiannya yaitu seseorang dengan adanya perubahan struktur tubuh, bentuk tubuh, keterbatasan gerak kemungkinan besar menyebabkan individu tersebut kehilangan peran dalam kehidupannya. Hilangnya peran menjadi individu merasa tidak berguna, mengucilkan diri dan pada akhirnya merasa dirinya tidak berharga.

Penelitian yang dilakukan oleh Denyk Eko Meiningtyas dan Arief Hargono (2018) yang berjudul “Hubungan Faktor Demografi dan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Multibasiler Pasca Multy Drug Therapy (Studi Kasus di RS Kusta Sumber Glagah Mojokerto)” dilakukan di Mojokerto menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian sebesar 80 orang, diambil dengan *consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa daftar pasien kusta dan data primer diperoleh dengan kuisioner. Analisis data yang digunakan *Chi Square*. Hasil penelitian diketahui distribusi pasien kusta sebagian besar ada pada kelompok umur produktif 49 orang (61,3%), berjenis kelamin laki-laki 45 orang (56,3%), berpendidikan rendah 58 orang (72,5%), dan memiliki

dukungan sosial tinggi 52 orang (65%). Faktor umur ( $p=0,035$ ), pendidikan ( $p=0,003$ ) dan dukungan sosial ( $p=0,009$ ) memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup pasien kusta. Sedangkan faktor jenis kelamin ( $p=0,623$ ) tidak memiliki hubungan dengan kualitas hidup pasien kusta. Faktor yang mempengaruhi adalah umur, pendidikan, dan dukungan sosial pada pasien kusta multibasiler pasca Multy Drug Therapy di RS Kusta Sumberglagah Mojokerto. Penderita kusta pada penelitian ini didominasi dengan usia produktif yaitu 15 sampai 22 tahun. Namun dengan adanya rasa cemas yang dialami oleh penderita kusta pada kelompok usia produktif yang dapat menyebabkan pembatasan aktifitas sehari-hari seperti bertemu orang lain, berkumpul dengan teman, bahkan bekerja. Penyakit kusta merupakan penyakit kronis yang menyerang bagian tubuh kecuali saraf pusat. Orang yang menderita kusta tentunya akan mengalami gangguan fungsional tubuhnya. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri karena cacat fisik yang dialami oleh penderita kusta sehingga dapat menurunkan kualitas hidup pada penderita kusta. Hasil distribusi data pendidikan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 58 orang (72,5%). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima adanya informasi. Selain itu pengetahuan yang luas juga dapat berpengaruh terhadap pola berfikir seseorang. Pendidikan yang tinggi memberikan peluang pada seseorang untuk lebih banyak menerima informasi. Informasi dapat diterima dari berbagai sumber seperti media elektronik, media cetak, internet, poster, leaflet bahkan dari informasi yang disampaikan oleh orang lain. Seperti halnya terkait penyakit kusta, dengan adanya informasi tentang penyakit kusta dapat diterima lebih baik oleh seseorang yang memiliki pendidikan tinggi. Distribusi

frekuensi pada dukungan sosial pada pasien kusta di RS Kusta Sumberglagah Mojokerto mayoritas memiliki dukungan sosial yang tinggi yaitu sejumlah 52 orang (65%). Seseorang akan meningkatkan kualitas hidup orang tersebut, dan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kualitas hidup. Seseorang yang menerima dukungan sosial yang baik akan meningkatkan perasaan lebih percaya diri, lebih dihargai, diperhatikan bahkan merasa di cintai. Penelitian ini sebanding dengan penelitian (Madhavi J Mankar, Sumedha M Joshi, Deepa H Velankar, Ranjana K Mhatre dan Nalgundwar, 2011) yang menjelaskan dalam penelitiannya yaitu kurangnya pengetahuan yang akurat tentang kusta di masyarakat bisa menjadi faktor penting dalam menghambat eliminasi kusta.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Adiratna Sekar Siwi dan Rohayani (2019) yang berjudul “Kualitas Hidup Penderita Kusta”. Masalah psikososial yang timbul pada pasien kusta lebih menonjol daripada masalah medis itu sendiri karena stigma dan leprofobia dipengaruhi oleh informasi yang salah tentang kusta. Pasien kusta cenderung menutup diri, mengurangi aktivitas sosial, merasa tertekan dan malu perawatan sehingga akan mempengaruhi tingkat kualitas hidup. Metode. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan desain survei *cross sectional*. Ada 45 responden pasien kusta di rawat jalan yang diundang. Teknik total sampling diterapkan dari register data kusta. Hasil. Sebagian besar penderita kusta di Kabupaten Purbalingga berusia 46-60 tahun, pria, kelulusan sekolah dasar, tingkat cacat 0 (nol), dan kualitas hidup yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh penderita kusta yaitu sebanyak 35 orang (77,8%) memiliki kualitas hidup baik, lebih tinggi

persentasenya dibandingkan dengan yang memiliki kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 10 orang (22,2%). Dari 10 orang yang memiliki skor kualitas hidup kurang sebanyak 6 orang yang mengalami cacat tingkat 1, terdapat 2 orang yang mengalami cacat tingkat 2 dan sisanya terdapat 2 orang yang mengalami cacat tingkat 0. Penderita kusta di Kabupaten Purbalingga umumnya memiliki skor kualitas hidup yang baik hal ini dimungkinkan selain faktor tingkat kecacatan (cacat tingkat 0 sebesar 44,4%) juga akibat adanya persepsi individu yang positif dari masing-masing individu yang tertuang dalam alat ukur kualitas hidup dari WHOQOL-BREF. Penelitian ini sebanding dengan penelitian (Mongi, 2012) yang menjelaskan bahwa persepsi penderita tentang penderita kusta yang mencakup persepsi tentang beratnya penyakit kusta adalah baik yaitu hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sudah mengetahui bahwa penyakit kusta bisa disembuhkan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat membentuk persepsi penderita menjadi baik

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lutfi Wahyuni (2016) yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta” menjelaskan interaksi sosial yang kurang baik dapat disebabkan oleh faktor lingkungan karena rasa takut yang membuat pasien terinfeksi kusta. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu sampel jenuh dengan 27 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi kurang dari kualitas hidup baik dan rendah sebanyak 12 responden (75,0%), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dan kualitas hidup pasien kusta.

Interaksi sosial penderita Kusta. Berdasarkan penelitian diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai interaksisosial yang kurang baik. Hal ini akan menyebabkan penderitakusta mengalami kecacatan. Hal ini yangsering kali dikatakan penderita di jauhi oleh individu sekitarnya. Secara psikologi penderita Kusta akan merasa dikucilkan dari kelompok masyarakat karena penyakitnya. Faktor itu yang menyebabkan penderita kusta akhirnya memiliki interaksisosial yang kurang baik. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan akan menunjukkan kualitas hidup seseorang tersebut rendah. Pada penderita kusta, harapan ingin cepat sembuh dan kenyataan pengobatan penyakit kusta yang lama akan semakin membuat kualitas hidup penderita kusta menjadi rendah. Dengan kondisi fisik yang mengalami kecacatan, penderita akan mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas dan bekerja. Hal ini tentunya akan berdampak pada penurunan penghasilan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini akan membuat penderita kusta merasakan perubahan-perubahan yang cukup signifikan yang dianggapnya sangat menurunkan kualitas hidupnya. Penelitian ini sebanding dengan penelitian (Arif Wicaksono, 2018) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa adanya dukungan sosial yang baik juga akan memberikan jaminan bahwa para penderita kusta akan memahami atas kondisi yang ada pada dirinya sehingga dapat menjalankan setiap aktivitas sesuai dengan harapan.

## **5.2 Implikasi Dalam Keperawatan**

*Literature review* ini berimplikasi terhadap praktik keperawatan, dan hasilnya bisa diterapkan karena terdapat gambaran kualitas hidup penderita kusta. Penelitian

yang telah di telaah dalam artikel ini menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan masyarakat tentang kusta dapat menimbulkan stigma buruk yang dapat menyebabkan penderita kusta menjadi malu untuk bergaul dengan masyarakat dan hanya bersembunyi dirumah. Selain itu, komplikasi yang timbul dari penyakit kusta sendiri yaitu kecacatan fisik membuat pasien menjadi tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya.